

BAB IV

PANDANGAN ULAMA TERHADAP KETELADANAN RASULULLAH SAW.

A. Kriteria Rasulullah SAW. Menjadi Uswatun Ḥasanah

Rasulullah diturunkan ke alam sebagai *Rahmatal lil 'Alamin*. Karena itu beliau memiliki jiwa yang suci dan akhlak yang mulia. Segala tingkah lakunya patut untuk dijadikan contoh dan suri tauladan bagi semua orang yang ingin menanti jalan kebenaran. Karena kepribadiannya yang luhur dan tingkah lakunya yang baik, maka beliau banyak dicintai oleh para sahabatnya dan disegani oleh musuh-musuhnya. Belum pernah ada dalam sejarah peradaban umat manusia di dunia ini ada seorang pemimpin yang keberhasilan dan kharismanya melebihi Rasulullah SAW. Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan saat memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan. Ini semua merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT.

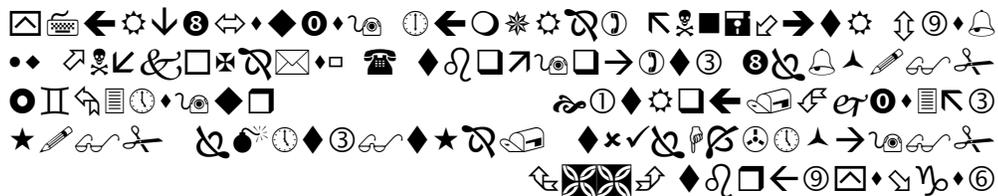
Ada beberapa sifat yang sangat menonjol yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.:

1. Keadilannya

Rasulullah adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling jujur perkataannya dan paling besar amanahnya. Orang yang mendebat dan bahkan musuh beliau pun mengakui hal ini. Sebelum beliau diangkat sebagai

seorang Nabi beliau sudah dijuluki oleh masyarakatnya dengan *al-Amin* (orang yang terpercaya).¹

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada beliau: “Kami tidak mendustakan dirimu, tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa”. Karena itu, Allah menurunkan ayat tentang orang-orang yang mendustakan:



“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”.²

2. Rasa Malunya

Rasulullah adalah orang yang paling malu dan suka menundukkan mata. Beliau tidak pernah lama memandang ke wajah seseorang, beliau suka menundukkan pandangannya ke arah tanah daripada memandang ke arah langit. Abu Sa’id al-Khudri berkata: “Beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut mukanya”.³

3. Ketawadhu’annya

Rasulullah adalah orang yang paling tawadhu’, suka merendahkan diri, tidak gila hormat dan jabatan. Beliau juga termasuk orang yang paling aktif

¹Fuad Kauma, *Senyum-Senyum Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 11.

²Al-Qur’an, 06:33.

³Kauma, *Senyum-Senyum Rasulullah*, 12.

memenuhi janji, menyambung tali persaudaraan dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, paling bagus pergaulannya, paling lurus akhlaknya, tidak pernah berbuat kejahatan, senantiasa menganjurkan kepada kebaikan.⁴

4. Kasih Sayangnya

Rasulullah adalah pelopor utama dalam hal kasih sayang dan cinta kasih. Beliau sama sekali tidak pernah mencela atau pun menghina orang lain, meskipun itu musuh besarnya. Beliau senantiasa menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan. Mempersatukan para sahabat dan tidak pernah mencela mereka. Menghormati orang-orang yang memang dihormati oleh kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya. Karena kasih sayangnya kepada umat, beliau senantiasa menanyakan apa yang terjadi di antara manusia, memperbaiki yang bagus dan membenarkannya. Orang yang paling baik di mata beliau adalah orang yang paling banyak nasihatnya. Dan orang yang paling besar kedudukannya di mata beliau adalah orang yang paling baik perhatiannya, pertolongannya dan kasih sayangnya.⁵

5. Kewibawaannya dalam Majelis

Majelis Rasulullah adalah majelis yang diwarnai dengan kemurahan hati, malu, sabar dan amanah. Beliau memerintahkan umatnya untuk meninggalkan tiga perkara: Tidak mencela seseorang, tidak menghina dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang diharapkan pahalanya. Jika berbicara, orang-orang yang harap dalam majelisnya diam,

⁴Kauma, *Senyum-Senyum Rasulullah*, 15.

⁵Ibid.

seolah-olah di atas kepala mereka ada burung. Mereka baru berbicara saat beliau diam.⁶

Dengan demikian, yakinlah bahwa sifat-sifat kesempurnaan Nabi memang nyata dan sangat sulit dicari bandingannya. Allah membimbing dan membaguskan bimbingan-Nya, sampai-sampai Allah memujinya dengan firman-Nya:



“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁷

Kesempurnaan sifat Rasulullah itulah yang menjadikan jiwa manusia menjadi dekat dengannya, membuat hati mereka mencintai melebihi cinta mereka pada diri sendiri, menempatkan beliau sebagai pemimpin yang menjadi tumpuan hati di dunia dan akhirat. Bahkan karena keagungan dan kesempurnaan sifatnya, musuh yang dulunya begitu keras dalam memusuhinya kini menjadi lemah lembut, sehingga masuk Islam dengan berbondong-bondong. Hakikat sebenarnya dalam sifat-sifat Nabi adalah sesuatu yang tidak bisa digambarkan secara detail. Hanya Allah Yang Maha Tahu yang mengetahui persis luar dalam Rasulullah SAW.

Rasulullah adalah satu-satunya manusia yang memiliki kesempurnaan. Dari segi IQ (Intellectual Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Dalam hal IQ Nabi sangat terbukti, dari kesuksesan besar beliau menyebarkan misinya serta mendidik para sahabatnya sehingga menjadi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, baik dalam IQ, EQ ataupun

⁶Kauma, *Senyum-Senyum Rasulullah*, 15.

⁷Al-Qur'an, 68:04.

SQ. Dalam hal EQ Nabi juga terbukti dengan kesuksesan beliau dalam berdagang, sehingga menjadi saudagar kaya. Sedangkan dalam hal SQ terbukti bahwa beliau dapat mendatangkan perubahan pada bangsa Arab dalam melihat kehidupan. Kehadiran Nabi Muhammad SAW. melahirkan kesadaran bangsa Arab membebaskan diri dari kebodohan.

Dalam Islam kedua macam kecerdasan EQ dan SQ merupakan bagian dari khazanah lama yang terpendam. Antara EQ dan SQ tidak dapat terpisahkan dari ajaran Islam. Karena keduanya sangat berkaitan sekali dalam hal spiritual dan kerohanian. Sebuah interaksi sosial harus dibangun dengan tetap meletakkan dimensi ketuhanan. Rasulullah dalam menyebarkan misi Islamnya selalu memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, khususnya para sahabat yang menyertainya. Perhatian terhadap mental dan fisik ini menjadi penting karena para sahabat harus menghadapi berbagai hambatan, tantangan, bahkan teror baik dalam bentuk fisik ataupun psikis. Dalam masalah mental Rasulullah menjadikan iman sebagai energi ruhani yang tidak pernah habis dan kelelahan. Lebih dari itu, energi ruhani ini dalam prosesnya menjadi stimulus bagi kehandalan fisik para sahabat.⁸

Pada akhirnya rangkaian proses kecerdasan ini berpuncak pada satu titik tertinggi, yaitu Tuhan. Ketika perilaku merupakan refleksi dari keberimanan, maka sikap ikhlas dan kebergantungan hanya kepada Tuhan akan menyertainya. Lebih dari itu, keberimanan adakan menyucikan jiwa dari kegelisahan,

⁸Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2002), ix.

merangsang ketenangan dari kegundahan dan menyingkap kedamaian dari kecemasan.

Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam terang benderang. Menjadi penebar rahmat bagi seluruh umat dengan menjadikan perbaikan akhlak di segala bidang. Mengingat tugas beliau yang berat, maka Allah telah mempersiapkan dengan berbagai bekal tanpa disadari oleh Nabi Muhammad. Di antara persiapan-persiapan menuju kenabian itu adalah:

1. Tempat tinggal ketika masa kecil. Beliau tinggal di sebuah desa yang jauh dari pengaruh kota, alam yang segar, dan suasana yang serba alami. Hal ini menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak.
2. Penyucian hati Nabi tahap satu di desa Halimah. Dengan bekal hati yang suci, Muhammad tidak pernah melakukan tindakan yang dapat merusak citranya di hadapan umatnya.
3. Hidup dalam keprihatinan, ditinggal ayahnya sejak di dalam kandungan, yang kemudian ditinggal ibunya sejak kecil dan selanjutnya oleh kakeknya. Orang yang terbiasa dan terlatih dalam keprihatinan biasanya lebih tahan dan lebih kuat menjalani kehidupan yang penuh rintangan.
4. Latihan kesabaran dengan menggembala kambing. Pengalaman ini menjadikan Muhammad mampu sabar menghadapi masyarakat yang terkadang lebih susah untuk diatur daripada kambing.
5. Berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat sejak kecil, ikut bersama paman-pamannya dalam *hilful fudhul* (perjanjian bangsa Arab sebelum

Islam). Melibatkan diri dalam kegiatan positif bersama masyarakat adalah faktor penting dalam upaya pematangan kepribadian.

6. Menimba pengalaman internasional, mengikuti armada dagang suku Quraisy. Pengalaman ini menjadikan Muhammad paham tentang persoalan dunia. Beliau adalah orang yang memiliki wawasan global. Mustahil seseorang yang dipersiapkan menjadi pencerah alam tidak mengetahui tentang dunia yang akan dicerahkannya.
7. Memiliki prestasi yang diakui oleh umatnya sejak usia belia. Menjadi pemersatu umat dalam peletakan batu Hajar Aswad.
8. Muhammad menjelang usia kematangannya, secara intensif melakukan perenungan tentang hakikat kehidupan. Beliau memilih gua Hira' sebagai tempat perenungan karena posisi gua sangat strategis untuk menyaksikan sepak terjang penduduk Makkah yang semakin jauh dari sifat-sifat kemanusiaan.⁹

Itulah poin-poin penting tentang Nabi Muhammad SAW. sebelum diutus. Meskipun segala kelebihan telah terkumpul pada diri Nabi sebelum menjadi Rasul, tetapi hal itu tidak cukup untuk menghadapi tantangan masyarakat yang seolah-olah sepakat mendustakan Muhammad yang dahulunya mereka akui kejujurannya. Untuk memperkuat kepribadiannya, Allah SWT. membekalinya dengan mukjizat, seperti peristiwa Isra' Mi'raj, terbelahnya bulan, keluarnya air dari sela-sela jari beliau, bertambahnya makanan, turunnya hujan segera setelah

⁹Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 38-39.

beliau melakukan sholat istisqa' dan lainnya. Mukjizat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada beliau adalah al-Qur'an.¹⁰

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW. adalah pribadi yang sempurna. Akhlak beliau pun telah dituliskan dalam al-Qur'an. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika beliau menjadi Uswatun Ḥasanah bagi seluruh umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya. Perbedaan pendapat mengenai sunnah atau wajibnya meneladani Nabi sangatlah jelas. Dapat dijadikan pedoman pendapat al-Qurthubi yang mewajibkan meneladani Nabi dalam hal ukhrawi, dan menganjurkan meneladani Nabi dalam hal duniawi. Dalam hal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa itu adalah sebuah anjuran. Begitu pula pendapat Quraish Shihab dan mufassir lainnya yang mengatakan bahwa meneladani Nabi sangat dianjurkan baik dalam hal duniawi ataupun ukhrawi. Sebab melihat masa sekarang sangatlah tidak dapat dipungkiri umat Islam yang banyak tidak meneladani Nabi dalam hal ukhrawi. Banyak hal yang diperdebatkan dalam meneladani Nabi. Sehingga timbul perpecahan antar agama Islam itu sendiri.

¹⁰Hefni, *Pengantar Sejarah...*, 39.